

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lembaga keuangan bank dan non bank memiliki peranan penting dalam sistem keuangan suatu negara. Salah satunya adalah menjaga stabilitas keuangan dalam perekonomian suatu negara, karena itu lembaga keuangan bank dan non bank menjadi salah satu pilar stabilitas ekonomi keuangan. Dahlan Siamat (2004:47) Lembaga keuangan yaitu badan usaha yang kekayaannya itu terutama dalam berbentuk aset keuangan dibandingkan dengan aset nonfinansial atau aset Riil. Untuk lembaga keuangan telah memberikan pembiayaan atau kredit kepada nasabah dan juga menanamkan dananya didalam surat berharga.

Lembaga keuangan juga menawarkan berbagai macam jasa keuangan antaranya adalah jenis tabungan, asuransi, proteksi, program pensiun, penyediaan sistem pembayaran dan juga mekanisme transfer dana. Kamir (2005:9) lembaga keuangan adalah untuk setiap perusahaan yang berada dibidang keuangan dimana kegiatannya, hanya menghimpun dana atau menyalurkan dana. Sedangkan menurut pengertian lembaga keuangan menurut UU No.14 Tahun 1967 pasal 1 (diganti dengan UU No.7/1992) tentang Perbankan, pengertian Lembaga Keuangan adalah badan usaha yang kegiatannya menghimpun dana dari masyarakat dan kemudian menyalurkannya kembali kepada masyarakat.

Kegiatan usaha lembaga keuangan dapat berupa menghimpun dana dengan berbagai skema atau melakukan kegiatan menghimpun dana dan menyalurkan dana sekaligus, dimana kegiatan usaha lembaga keuangan diperuntukkan investasi perusahaan, kegiatan konsumsi dan kegiatan distribusi barang dan jasa. Sesuai dengan sistem keuangan yang ada maka dalam operasionalnya lembaga keuangan dapat berbentuk konvensional dan lembaga syariah. Lembaga keuangan syariah secara esensial berbeda dengan lembaga keuangan konvensional baik dalam tujuan, mekanisme, keukasaan, ruang lingkup serta tanggung jawabnya.

Lembaga Pengkreditan Desa (LPD) merupakan lembaga keuangan yang menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat yang beroperasi pada suatu wilayah administrasi desa adat. Peraturan Gubernur Bali, No. 44 Tahun 2017 pasal 1 menyebutkan Lembaga Perkreditan Desa adalah lembaga keuangan milik Desa Pekraman yang berkedudukan di wewidangan Desa Pekraman. Lembaga Perkreditan Desa menurut Peraturan Daerah Provinsi Bali Pasal 9 Nomor 3 Tahun 2017 adalah lembaga keuangan milik Desa Pekraman yang berkedudukan di wewidangan Desa Pekraman. Lembaga Perkreditan Desa bertujuan untuk membantu masyarakat desa dalam pemupukan modal untuk dikembangkan guna meningkatkan usaha ekonomi rakyat, maka untuk mencapai hal tersebut Lembaga Perkreditan Desa menghimpun dana dari masyarakat yang memiliki kelebihan dan disalurkan kepada masyarakat yang memerlukan dana. Masyarakat banjar setempat. Lembaga Perkreditan Desa juga dituntut untuk terus meningkatkan pelayanan agar dapat besaing dengan lembaga keuangan lainnya seperti Bank Perkreditan Rakyat (BPR),

Koperasi dan lembaga keuangan lainnya. Penggunaan dalam menunjang sistem membawa pengaruh terhadap hampir semua aspek pengelolaan bisnis termasuk dalam pengelolaan Lembaga Pengkreditan Desa (LPD).

Peraturan Gubernur Bali, No. 11 Tahun 2013 pasal 1, menyebutkan Lembaga keuangan seperti Lembaga Perkreditan Desa dalam prakteknya bersaing ketat dengan lembaga keuangan lainnya seperti Bank Perkreditan Rakyat (BPR), koperasi, dan lain sebagainya, sehingga Lembaga Perkreditan Desa dituntut menilai kinerja suatu Lembaga Perkreditan Desa. Sistem informasi yang ada juga digunakan untuk memudahkan nasabah dan melakukan transaksi, pengambilan uang, pengecekan saldo, dan lain-lain. Adanya sistem informasi yang digunakan, maka dapat diketahui bahwa manajemen dari organisasi tersebut baik atau tidak. Salah satu cara meningkatkan pelayanan Lembaga Perkreditan Desa adalah melalui peningkatan kinerja Lembaga Perkreditan Desa tersebut. Penilaian kinerja suatu Lembaga Perkreditan Desa membutuhkan laporan keuangan yang lengkap, oleh karena itu perlu adanya dukungan Sistem Informasi Akuntansi dengan teknologi informasi yang terkomputerisasi.

Kecamatan Kuta adalah sebuah kecamatan di kabupaten Badung, Bali, Indonesia yang memiliki luas wilayah 17,52 km² wilayah ini memiliki salah satu tempat tujuan pariwisata yang terkenal hingga ke manca negara. Terdapat 6 LPD di Kecamatan Kuta, yang masing-masing LPD tersebar di wilayah Kelan, Kedonganan, Tuban, Kuta dan Seminyak, 6 LPD yang berada di Kecamatan Kuta menggunakan Sistem Informasi Akuntansi pada kegiatan operasionalnya.

Sistem Informasi Akuntansi merupakan kumpulan sumber daya, seperti manusia dan peralatan, yang dirancang untuk mengubah data keuangan dan data lainnya ke dalam informasi. Informasi ini dikomunikasikan kepada berbagai pengambil keputusan Bodnar dan Hopwood (2010:1). Azhar Susanto (2013:72) Sistem informasi akuntansi dapat didefinisikan sebagai kumpulan (integrasi) dari sub-sub sistem komponen baik fisik maupun nonfisik yang saling berhubungan dan berkerja sama satu sama lain secara harmonis untuk mengolah data transaksi yang berkaitan dengan masalah keuangan menjadi informasi keuangan. Sedangkan Wilkinson (2000:7) Sebuah struktur dalam sebuah entitas, seperti perusahaan yang mempekerjakan sumber daya fisik dan komponen lainnya untuk merubah data-data ekonomi menjadi informasi akuntansi, dengan tujuan memuaskan kebutuhan-kebutuhan informasi dari berbagai pengguna.

Tujuan sistem informasi akuntansi adalah untuk mengolah dan menyimpan data seluruh transaksi keuangan menjadi informasi dalam pengambilan keputusan manajemen mengenai perencanaan dan pengendalian usaha, pengawasan terhadap seluruh aktivitas keuangan perusahaan, efisiensi biaya dan waktu terhadap kinerja keuangan, dan penyajian data keuangan yang sistematis dan akurat dalam periode akuntansi yang tepat. Adanya sistem informasi akuntansi, perusahaan dapat membuat laporan keuangan dengan cepat, lengkap, dan terperinci.

Dengan pesatnya perkembangan sistem informasi saat ini, perkembangan bidang informasi sangat mempengaruhi kinerja perusahaan secara keseluruhan. Informasi inilah yang menjadi output dari suatu sistem

informasi. Untuk memperoleh informasi, harus ada sistem entri data atau menginput data-data yang tersedia kedalam sistem. Data tersebut diperoleh dari transaksi atau aktivitas perusahaan. Pemanfaatan sistem informasi ini akan memberikan kemudahan bagi pemakai sistem dan memungkinkan mereka untuk menghasilkan informasi yang akurat, andal, tepat waktu dan relevan. Sejumlah studi tentang kinerja sistem informasi akuntansi dapat menandakan bahwa sistem informasi sangat penting bagi perusahaan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Kinerja Sistem Informasi Akuntansi Wibowo (2007:67) kinerja dapat di pandang sebagai proses maupun hasil pekerjaan, kinerja merupakan suatu proses tentang bagaimana pekerjaan berlangsung untuk mencapai hasil kerja, namun hasil kerja itu juga merupakan kinerja. Hamzah B. Uno (2012:60) secara sederhana mengemukakan kinerja sebagai kinerja adalah suatu perbuatan, suatu prestasi atau apa yang diperlihatkan seseorang melalui keterampilan yang nyata. Sedangkan Moeheriono (2012:95) mendefinisikan kinerja sebagai kinerja atau performance merupakan gambaran tingkat pencapaian pelaksanaan suatu program kegiatan atau kebijakan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, visi dan misi suatu organisasi yang dituangkan melalui perencanaan strategis suatu organisasi.

Penilaian terhadap kinerja sistem merupakan kepuasan kerja yang didapat pemakaian sistem dalam pengoperasian sistem, manfaat yang dirasakan oleh pemakai kaitanya dengan sistem yang digunakan serta frekuensi tingkat pemakaian dalam penggunaan sistem. Tujuan kinerja sistem informasi akuntansi adalah untuk memberikan gambaran apakah suatu

kinerja sistem yang ada sudah sesuai dengan yang dibutuhkan serta sesuai dengan tujuan. Selain itu kinerja bertujuan untuk evaluasi yang menekankan perubahan-perubahan pada periode tertentu, pemeliharaan sistem, serta untuk dokumentasi keputusan-keputusan bila terjadi peningkatan.

Lembaga Perkreditan Desa merupakan salah satu lembaga keuangan yang rentan akan terjadinya *fraud*. Kecurangan atau biasa disebut *fraud* merupakan suatu Tindakan yang merugikan orang lain yang dilakukan untuk menguntungkan diri sendiri, kelompok atau pihak lain dengan cara tertentu. Kecurangan yang terjadi di kalangan Lembaga Perkreditan Desa berdampak negatif bagi perkembangan dan kesehatan Lembaga Perkreditan Desa bahkan bisa membawa lembaga tersebut pada kebangkrutan.

Tabel 1.1
Kasus Kecurangan yang Pernah Terjadi pada Lembaga Perkreditan Desa se-
Kabupaten Badung

No.	Kecamatan	Jumlah Kecurangan
1	Abiansemal	2
2	Mengwi	2
3	Petang	0
4	Kuta Utara	0
5	Kuta	1
6	Kuta Selatan	1
Jumlah Kecurangan		6

Sumber : Data Diolah (2022)

Berdasarkan Tabel 1.1, dapat dilihat bahwa terdapat 1 kasus kecurangan pada Lembaga Perkreditan Desa Kecamatan Kuta. Fenomena kecurangan (*fraud*) tersebut terjadi di salah satu Lembaga Perkreditan Desa di Kecamatan Kuta tepatnya di Lembaga Perkreditan Desa Adat Kelan,

tujuan peneliti mengangkat Lembaga Perkreditan Desa Adat Kelan sebagai tempat penelitian karena permasalahan yang terdapat dalam penelitian ini memiliki urgensi yang besar untuk diteliti dimana kepala Lembaga Perkreditan Desa Adat Kelan yang terlibat dalam kasus tersebut, penelitian ini juga nantinya akan berguna bagi anggota Lembaga Perkreditan Desa guna meningkatkan kinerja sistem informasi yang terdapat di Lembaga Perkreditan Desa Adat Kelan.

Fenomena yang terjadi di Lembaga Perkreditan Desa Kecamatan Kuta berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan yaitu adanya kecurangan dengan menerbitkan surat palsu untuk menggugat dan mempailitkan PT Bukit Inn Resort dan IB Surya Bhuwana di Pengadilan Negeri Niaga Surabaya sehingga dinyatakan pailit (Baliweeknews, November 2020). Kasus ini berawal pada bulan September 2016 lalu dimana melalui kuasa hukumnya diduga telah menggunakan 2 (dua) surat palsu, yaitu surat perjanjian hutang piutang dan pengakuan hutang tertanggal 27 Januari 2016, dan surat pernyataan hingga sekaligus pemberian kuasa tertanggal 20 September 2016. Bukti permohonan pailit di Pengadilan Negeri Surabaya dengan ditemukan 75 nasabah kredit macet yang tidak bias dipertanggungjawabkan oleh I Ketut Bagiarta dengan total Rp 2.951.223.140 . Kasus ini melibatkan mantan kepala Lembaga Perkreditan Desa Adat Kelan Kuta yaitu I Kadek Andy Asmarajaya sebagai tersangka pengesahan bukti pailit dengan Nomor: SP.Tap/51/X/Res.1.2/2020 Pasal 263 ayat 2.

Pada kenyataannya banyak permasalahan mendasar yang menyebabkan Lembaga Perkreditan Desa tidak secara maksimal menerapkan sistem

informasi akuntansi, hal ini disebabkan karena kemampuan dan pengalaman karyawan yang belum sebanding dengan perkembangan teknologi yang ada. Sehingga sistem informasi akuntansi di Lembaga Perkreditan Desa Kecamatan Kuta perlu ditingkatkan agar kinerja system informasi akuntansi lebih efektif dan tidak menimbulkan kekeliruan seperti permasalahan yang sudah terjadi. Berdasarkan permasalahan diatas akan membuat lembaga terlihat buruk dimata pihak luar lembaga, tidak hanya lembaga atau organisasi lain namun juga krama desa adat, karena Lembaga Perkreditan Desa yang berhubungan langsung dengan krama desa adat itu sendiri. Dengan demikian perlu diadakannya penelitian mengenai kinerja sistem informasi akuntansi yang saat ini masih terdapat kecurangan dalam penggunaannya, kesalahan tersebut bisa berupa kesalahan yang disengaja maupun tidak disengaja. Adapun faktor-faktor prnting yang dapat memberikan pengaruh terhadap kinerja sistem informasi akuntansi seperti program peatihan pemakai, kemampuan teknik personal, keterlibatan pemakai dalam pengembangan sistem, keberadaan dewan pengarah dan dukungan manajemen puncak.

Faktor pertama yang dapat mempengaruhi kinerja sistem informasi akuntansi adalah program pelatihan pemakai. Menurut Widodo (2015:82), pelatihan merupakan serangkaian aktivitas individu dalam meningkatkan keahlian dan pengetahuan secara sistematis sehingga mampu memiliki kinerja yang profesional di bidangnya. Sedangkan Rachmawati (2008:110) menyatakan bahwa pelatihan merupakan wadah lingkungan bagi karyawan,

di mana mereka memperoleh atau mempelajari sikap, kemampuan, keahlian, pengetahuan, dan perilaku spesifik yang berkaitan dengan pekerjaan.

Pendapat lainnya dikemukakan oleh Rivai dan Sagala (2011:212) dimana menurutnya pelatihan adalah proses secara sistematis mengubah tingkah laku pegawai untuk mencapai tujuan organisasi. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa Program pelatihan merupakan sebuah proses untuk meningkatkan kompetensi karyawan dan dapat melatih kemampuan, keterampilan, keahlian dan pengetahuan karyawan guna melaksanakan pekerjaan secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan di suatu perusahaan.

Peningkatan kemampuan pengguna berdampak pada meningkatnya penggunaan sistem, hal tersebut menjadi salah satu faktor pendukung meningkatnya kinerja sistem informasi akuntansi itu sendiri. Hal ini menjelaskan bahwa program pelatihan dapat membantu pemakai sistem informasi akuntansi untuk mengerjakan pekerjaannya secara lebih tepat, cepat dan efisien. Dimana semakin sering karyawan mengikuti program pelatihan maka pengguna akan menjadi lebih percaya diri dalam mengoperasikan sistem yang berakibat meningkatnya kinerja sistem informasi akuntansi. Hal tersebut akan meningkatkan kinerja sistem informasi akuntansi di suatu perusahaan.

Menurut penelitian Nopri (2017) mengemukakan bahwa program pelatihan pemakai berpengaruh positif pada kinerja sistem informasi akuntansi. Hal ini menunjukkan dengan adanya program pelatihan pemakai karyawan lebih terampil dalam menggunakan sistem yang baru dan

meningkatkan pengetahuan dan sikap mental dari pengguna agar memberikan kontribusi yang optimal terhadap penggunaannya. Hasil penelitian dari Apriliani (2017) dan Nopriani (2017) menunjukkan bahwa program pelatihan pemakai berpengaruh positif terhadap kinerja sistem informasi akuntansi. Sedangkan hasil penelitian berbeda dikemukakan oleh Yoga (2017), Artini (2016) dan Tirka (2016) bahwa program pelatihan tidak berpengaruh terhadap kinerja sistem informasi akuntansi.

Faktor selanjutnya yang dapat mempengaruhi kinerja sistem informasi akuntansi adalah kemampuan teknik personal. Menurut Mohammad Zain dan Badudu (2010:10) kemampuan pengguna adalah kesanggupan, kecakapan, kekuatan kita berusaha dengan diri sendiri. Kemampuan teknik pemakai adalah kapasitas individu untuk melaksanakan tugas dalam pekerjaan tertentu Robbins dan Judge, (2006:46).

Robbins (2005:46) pun menyatakan bahwa kemampuan pemakai terdiri dari dua faktor yaitu kemampuan intelektual (*intellectual ability*), yang merupakan kemampuan melakukan aktivitas secara mental. Kemudian faktor kemampuan fisik (*physical ability*), yang merupakan kemampuan melakukan aktivitas berdasarkan stamina kekuatan dan karakteristik fisik. Maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan teknik personal merupakan kemampuan atau kesanggupan seseorang dalam mengoperasikan sistem dalam mengolah data menjadi sebuah informasi yang tepat, akurat, berkualitas serta dapat dipercaya bagi penggunaannya.

Kemampuan teknik perosnal yang baik sangat diharapkan agar dapat meningkatkan kinerja sistem informasi akuntansi. Hal ini berarti selain

memanfaatkan teknologi yang canggih, kemampuan teknik pemakai yang akan mengoperasikan sistem tersebut juga perlu diperhatikan. Karena ketika seorang karyawan memiliki kemampuan pada suatu bidang tersebut khususnya sistem informasi akuntansi, maka ia akan mudah mengatasi masalah yang terjadi terkait dengan pekerjaannya. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kemampuan teknik para personal dalam menggunakan sistem informasi, maka kinerja sistem informasi akuntansinya pun juga akan meningkat.

Hidayati (2016) mengemukakan bahwa kemampuan teknik personal sistem informasi akuntansi berpengaruh positif terhadap kinerja sistem informasi akuntansi, hasil tersebut mengindikasikan bahwa semakin baik kemampuan teknik sistem informasi akuntansi akan meningkat. Hasil penelitian dari Komara (2015) dan Vistarini (2019) menunjukkan bahwa kemampuan teknik personal sistem berpengaruh positif terhadap kinerja sistem informasi akuntansi. Sedangkan hasil penelitian berbeda dikemukakan oleh Ariyanti (2015) dan Artini (2016) bahwa kemampuan teknik personal tidak berpengaruh terhadap kinerja sistem informasi akuntansi.

Faktor berikutnya yang dapat mempengaruhi kinerja sistem informasi akuntansi adalah keterlibatan pemakai dalam pengembangan sistem Susanto (2008:254) para pemakai sistem informasi sebagian besar merupakan orang-orang yang hanya akan menggunakan sistem informasi yang telah dikembangkan seperti operator dan manajer (*end user*). Para pemakai akhir sistem informasi biasanya kurang begitu perhatian dengan biaya yang dikeluarkan serta manfaat yang diperoleh dibandingkan dengan pemilik

sistem informasi. Perhatian utama dari pemakai akhir sistem informasi tersebut adalah bagaimana agar sistem tersebut adalah bagaimana agar sistem informasi dapat membantu menyelesaikan pekerjaannya. Susanto (2008:369) menyatakan sistem informasi dikembangkan bukan untuk pembuat sistem, tetapi untuk pemakai agar sistem dapat diterapkan, sistem tersebut harus bisa menyerap kebutuhan pemakai dan yang tahu kebutuhan pemakai adalah pemakai itu sendiri, sehingga keterlibatan pemakai dalam pengembangan sistem akan meningkatkan tingkat keberhasilan walaupun tidak memberikan jaminan berhasil.

Sedangkan menurut Susanto (2008:369) menyatakan pemakai adalah orang dalam perusahaan, analisis atau ahli sistem adalah orang di luar perusahaan. Sistem informasi dikembangkan bukan untuk pembuat sistem tetapi untuk pemakai sistem agar sistem bisa diterapkan, sistem tersebut harus bisa menyerap kebutuhan pemakai dan yang tahu kebutuhan pemakai adalah pemakai itu sendiri, sehingga keterlibatan pemakai dalam pengembangan sistem akan meningkatkan tingkat keberhasilan maupun tidak memberikan jaminan berhasil.

Berdasarkan pernyataan diatas keterlibatan pemakai dalam pengembangan sistem sangat penting karena dapat meningkatkan kualitas sistem dengan menyediakan penafsiran kebutuhan informasi dan pengetahuan tentang dinamika lingkungan pengguna secara akurat dan lengkap. Selain itu juga mendorong pengguna untuk ikut merasa bertanggung jawab memiliki sistem tersebut, mengurangi penolakan terhadap perubahan, serta membuat pengguna memiliki komitmen terhadap sistem. Pemakai

teknologi informasi mempercayai bahwa teknologi informasi yang lebih fleksibel, mudah dipahami dan mudah pengoperasian sebagai karakteristik kemudahan pengguna sehingga keterlibatan pemakai dalam pengembangan sistem informasi yang semakin sering akan meningkatkan kinerja sistem informasi akuntansi.

Purwaningtyas (2016) mengemukakan bahwa keterlibatan pemakai dalam pengembangan sistem informasi berpengaruh positif pada kinerja sistem informasi akuntansi. Hasil ini menjelaskan bahwa proses pengembangan sistem informasi yang melibatkan adanya keterlibatan pemakai dalam proses pengembangan sistem informasi yang melibatkan keinginan untuk menggunakan sistem informasi akuntansi. Hasil peneliti dari Damana dan Suardika (2016) keterlibatan berpengaruh positif terhadap kinerja sistem informasi akuntansi. Penelitian dari Artini (2016) dan Yuliantari (2016) juga menunjukkan bahwa keterlibatan pemakai berpengaruh positif terhadap kinerja Sistem Informasi Akuntansi. Sedangkan hasil penelitian berbeda diungkapkan oleh Suariadi (2019) dan Hidayati (2017) menyatakan bahwa keterlibatan pemakai dalam pengembangan sistem informasi akuntansi tidak berpengaruh terhadap Kinerja sistem informasi akuntansi.

Faktor berikutnya yang dapat mempengaruhi kinerja sistem informasi akuntansi adalah keberadaan dewan pengarah Tjhai Fung Jen (2002:135) berpendapat bahwa kinerja sistem informasi akuntansi akan lebih tinggi apabila terdapat dewan pengarah. Keberadaan dewan pengarah atau komite pengendali mempunyai pengaruh pada kinerja sistem informasi melalui

fungsi penting seperti menetapkan arah bagi kegiatan-kegiatan sistem informasi menstrukturisasi departemen sistem informasi dan menetapkan staf personil sistem informasi.

Keberadaan dewan pengarah atau kelompok panasehat lainnya adalah tempat dimana para manajer memenuhi kebijakan, anggaran, dan perencanaan, dan pelayanan informasi. Komite pengarah mengadakan pertemuan secara periodik untuk mendapatkan dan meninjau kebijakan, anggaran, dan keputusan proyek yang terkait dengan sistem informasi. Adanya anggotanya yang berkaitan dengan sistem informasi, maka komite pengarah menyediakan umpan baik pemakai dalam mengendalikan fungsi informasi. Keberadaan dewan pengarah sebagai eksekutif yang bertugas untuk pengarahan, penerapan, dan pengendalian jalannya suatu sistem. Tugas tersebut membuat kinerja dari sistem informasi akuntansi yang digunakan menjadi lebih baik.

Aprilia (2021) yang mengemukakan bahwa keberadaan dewan pengarah berpengaruh positif terhadap kinerja sistem informasi akuntansi. Hasil ini konsisten dengan hasil penelitian Beauty (2020), Purwaningtyas (2016), Yuliantari (2016), Haris (2015), Handoko (2015) yang mengemukakan bahwa keberadaan dewan pengarah berpengaruh positif terhadap kinerja sistem informasi akuntansi. Sedangkan hasil penelitian dari Nopriani (2017), Ronaldi (2012) mengemukakan bahwa keberadaan dewan pengarah tidak berpengaruh terhadap Kinerja sistem informasi akuntansi.

Faktor terakhir yang dapat mempengaruhi kinerja sistem informasi akuntansi adalah dukungan manajemen puncak menurut Deni Dermawan dan

Kunkun (2013:95) dukungan manajemen puncak adalah manajemen puncak dalam mendukung sistem informasi merupakan sebagai pemilik sistem, mereka sering kali menentukan atau mempengaruhi arah perkembangan sistem informasi, juga bertindak sebagai pemakai sistem karena sangat memperhatikan kondisi perusahaan secara keseluruhan, manajemen puncak biasanya menginginkan ringkasan informasi untuk mendukung aktivitasnya saat melakukan perencanaan, analisis dan keputusan strategis. Menurut Jogyanto (2010:242) dukungan manajemen puncak adalah bentuk dukungan manajer terhadap pemakai sistem. Salah satu bentuk dukungan manajemen adalah menyediakan fasilitas. Fasilitas tersebut dapat berupa pelatihan dan memberikan bantuan kepada pemakai sistem ketika menghadapi permasalahan-permasalahan yang terkait dengan sistem. Menurut Arfan dan Ishak (2007:7) dukungan manajemen puncak adalah faktor penting yang menentukan efektifitas penerimaan sistem informasi dalam organisasi.

Dukungan manajemen puncak dalam pengembangan Sistem Informasi Akuntansi sangat penting karena pengembangan sistem merupakan bagian yang terintegrasi dengan perencanaan perusahaan. Manajemen puncak mengetahui rencana perusahaan sehingga sistem yang dikembangkan seharusnya sesuai dengan rencana perusahaan dan dengan demikian sistem yang baru akan mendorong tercapainya tujuan perusahaan.

Berdasarkan pengertian diatas maka dukungan manajemen puncak bertanggung jawab atas penyediaan pedoman umum bagi kegiatan sistem informasi. Tingkat dukungan yang diberikan oleh manajemen puncak bagi sistem informasi organisasi dapat menjadi suatu faktor yang sangat penting

dalam menentukan keberhasilan semua kegiatan yang berkaitan dengan sistem informasi. Dukungan manajemen puncak merupakan pihak yang paling berpengaruh dalam hal pengambilan keputusan. Oleh karena itu dukungan pimpinan dapat dikatakan mempunyai peran penting dalam tahap pengembangan sistem informasi akuntansi beserta keberhasilan implementasi sistem tersebut.

Purwaningtyas (2016) mengemukakan bahwa dukungan manajemen puncak berpengaruh positif terhadap kinerja sistem informasi akuntansi, hasil tersebut mengidentifikasi bahwa adanya dukungan dari manajemen puncak dalam proses mensosialisasikan pengembangan sistem informasi yang memungkinkan pemakai untuk berpartisipasi dalam pengembangan sistem dan ini akan berpengaruh terhadap kepuasan pemakai. Karena adanya dukungan yang diberikan oleh manajemen puncak bagi sistem informasi dapat menjadi faktor keberhasilan sistem dapat diterapkan pada perusahaan. Hal ini menyebabkan adanya keinginan pemakai untuk menggunakan sistem informasi tersebut yang menyebabkan meningkatkan kinerja sistem informasi akuntansi. Hasil ini konsisten dengan hasil penelitian Yuliantari (2016) dan Rivaningrum (2015) yang mengemukakan bahwa dukungan manajemen puncak berpengaruh positif terhadap kinerja sistem informasi akuntansi. Sedangkan hasil penelitian berbeda dikemukakan oleh Ariyanti (2015), Artini (2016) dan Nopriani (2017) bahwa dukungan manajemen puncak tidak berpengaruh terhadap kinerja sistem informasi akuntansi.

Berdasarkan pada uraian latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : **"Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Sistem Informasi Akuntansi pada Lembaga Perkreditan Desa di Kecamatan Kuta."**

1.2 Rumusan Permasalahan

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, dapat dirumuskan permasalahan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Apakah program pelatihan pemakai berpengaruh terhadap kinerja sistem informasi akuntansi?
- 2) Apakah kemampuan teknik personal berpengaruh terhadap kinerja sistem informasi akuntansi?
- 3) Apakah keterlibatan pemakai dalam pengembangan sistem informasi berpengaruh terhadap kinerja sistem informasi akuntansi?
- 4) Apakah keberadaan dewan pengarah berpengaruh terhadap kinerja sistem informasi akuntansi?
- 5) Apakah dukungan manajemen puncak berpengaruh terhadap kinerja sistem informasi akuntansi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, tujuan yang akan dicapai dalam penelitian adalah:

- 1) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh program pelatihan pemakai terhadap kinerja sistem informasi akuntansi.
- 2) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh kemampuan teknik personal terhadap kinerja sistem informasi akuntansi.
- 3) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh keterlibatan pemakai dalam pengembangan sistem informasi terhadap kinerja sistem informasi akuntansi
- 4) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh dukungan manajemen puncak terhadap kinerja sistem informasi akuntansi.
- 5) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh keberadaan dewan pengarah terhadap kinerja sistem informasi akuntansi.

1.4 Manfaat Penelitian

1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai bahan informasi atau masukan dalam upaya menambah bacaan di Perpustakaan Universitas Mahasaraswati Denpasar serta meningkatkan pemahaman mahasiswa mengenai program pelatihan, kemampuan teknik personal, keterlibatan pemakai dalam pengembangan sistem, dukungan manajemen puncak, dewan pengarah terhadap kinerja sistem informasi akuntansi.

2) Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perusahaan untuk meningkatkan atau mengelola keuangan perusahaan agar menjadi lebih baik dalam mengelola sumber daya manusia untuk masa depan perusahaan dengan penilaian latar belakang seperti program pelatihan, kemampuan teknik personal, keterlibatan pemakai dalam pengembangan sistem, dukungan manajemen puncak, dan keberadaan dewan pengarah sehingga memudahkan dalam melaksanakan tugasnya maka akan meningkatkan kinerja perusahaan kedepannya untuk mencapai kesejahteraan pada perusahaan.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 *Theory of Reasoned Action* (TRA)

Theory of Reasoned Action (TRA) atau sering dikenal dengan teori tindakan beralasan dikembangkan oleh Ajzen dan Fishbein (1980). Menurut (Eagle, Dahl, Hill, Bird, Spotswood, & Tapp, 2013:123) *Theory of Reasoned Action* (TRA) menjelaskan tentang perilaku yang berubah berdasarkan hasil dari niat perilaku, dan niat perilaku dipengaruhi norma sosial dan sikap individu terhadap perilaku. *Theory of Reasoned Action* (TRA) bertujuan untuk menjelaskan hubungan antara sikap dan perilaku dalam tindakan manusia.

Theory of Reasoned Action (TRA) menjelaskan tahapan manusia melakukan tindakan. Pada tahap awal yaitu kontrol perilaku (*behavior control*). Fishbein dan Ajzen (1991:75) *behavioral control* didefinisikan sebagai persepsi seseorang terhadap hambatan dalam melakukan suatu perilaku. Dapat diasumsikan bahwa perilaku ditentukan oleh niat (*intention*) seseorang yang digunakan untuk mengukur kekuatan seseorang untuk melakukan perilaku. Pada tahap berikutnya, niat dapat dijelaskan dalam bentuk sikap terhadap perilaku (*attitudes toward the behavior*). Fishbein dan Ajzen (1991:45) menjabarkan sikap terhadap perilaku didefinisikan sebagai perasaan individu positif atau negatif tentang melakukan suatu perilaku. Hal ini menyatakan bahwa niat seseorang untuk melakukan suatu perilaku adalah

prediktor utama apakah mereka benar-benar melakukan perilaku tersebut atau tidak.

Tahapan terakhir mempertimbangkan norma subjektif (*subjective norms*). Fishbein dan Ajzen (1991:45) mendefinisikan norma subyektif sebagai persepsi individu tentang apakah orang penting bagi individu berpikir perilaku harus dilakukan. Hal ini dalam bentuk kepercayaan-kepercayaan tentang konsekuensi suatu perilaku tentang ekspektasi-ekspektasi normatif dari orang-orang yang relevan. Sehingga secara keseluruhan perilaku seseorang dapat dijelaskan dengan mempertimbangkan kepercayaannya, karena kepercayaan seseorang mewakili informasi yang mereka peroleh tentang dirinya sendiri dan dunia disekitarnya.

Dapat dikatakan bahwa teori ini berhubungan erat dengan apa yang mendasari kita melakukan suatu kegiatan dan apa motif atau niat kita dalam menjalankan segala sesuatu yang kita kerjakan. Sehingga dalam upaya mengetahui dasar individu dalam melaksanakan kegiatannya serta motif atau niat apa yang diperelukan individu dalam menjalankan segala sesuatu yang akan dikerjakan. Teori ini berhubungan erat dengan kinerja individu dalam upaya pencapaian dari tujuan yang diinginkan.

2.1.2 Technology Acceptance Model (TAM)

Teori *Technology Acceptance Model* (TAM) merupakan salah satu model yang dibangun untuk menganalisis dan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi diterimanya penggunaan teknologi computer, teori ini merupakan hasil pengembangan dari *Theory of Reasoned Action* (TRA) (Davis, 1989:319). Teori ini menjelaskan hubungan sebab akibat antara

keyakinan (akan manfaat suatu sistem informasi dan kemudahan penggunaannya) dan perilaku, tujuan/keperluan, dan penggunaan actual dari pengguna sistem informasi.

Dapat dikatakan bahwa seorang individu akan menggunakan teknologi sistem informasi dengan baik apabila sistem tersebut mudah digunakan serta menghasilkan manfaat dan menguntungkan dalam peningkatan kinerjanya. Tujuan model *Theory of Reasoned Action* ini menjelaskan faktor utama dari perilaku pengguna terhadap penerimaan suatu teknologi informasi.

Theory of Reasoned Action merupakan salah satu model penelitian yang paling banyak digunakan dalam penelitian teknologi informasi, karena tujuan model ini untuk menjelaskan factor utama dari perilaku pemakai teknologi informasi terhadap penerimaan pengguna teknologi informasi itu sendiri. Dalam kaitannya dengan penelitian ini mengenai pengaruh kecanggihan teknologi informasi, pemanfaatan teknologi informasi, partisipasi manajemen, kemampuan teknik pemakai dan program pelatihan. Model *Theory of Reasoned Action* yang dikembangkan dari teori psikologis, menjelaskan perilaku pengguna teknologi informasi yaitu berlandaskan pada kepercayaan (*belief*), sikap (*attitude*), keinginan (*intention*), dan hubungan perilaku pengguna (*user behaviour relationship*). Menurut Gefen (2003:51) *Theory of Reasoned Action* merupakan model yang paling banyak digunakan dalam memprediksi penerimaan teknologi informasi, tujuan model ini untuk menjelaskan faktor-faktor utama dari perilaku pemakai teknologi informasi terhadap penerimaan penggunaan teknologi informasi itu sendiri.

Davis (1989:319) perilaku menggunakan teknologi informasi diawali oleh adanya persepsi mengenai manfaat (*usefulness*) dan persepsi mengenai kemudahan menggunakan teknologi informasi (*ease of use*). Persepsi pemanfaatan (*usefulness*) didefinisikan sebagai tingkat dimana seseorang percaya bahwa penggunaan teknologi informasi akan mendatangkan manfaat bagi orang yang menggunakannya. Dapat diartikan bahwa manfaat dari penggunaan teknologi informasi komputer dapat menambah kinerja individu dalam melakukan pekerjaan bagi siapapun yang menggunakannya.

Sedangkan persepsi kemudahan penggunaan teknologi informasi (*easy of use*) didefinisikan sebagai tingkat sejauh mana penggunaan teknologi akan membuat dirinya lebih mudah dalam menyelesaikan suatu pekerjaan. Davis (1989:320) menyatakan bahwa perspektif kemudahan merupakan sebuah tingkatan dimana seseorang percaya bahwa penggunaan sistem tertentu mampu mengurangi usaha seseorang dalam mengerjakan sesuatu. Dapat diartikan bahwa penggunaan teknologi informasi yang diaplikasikan untuk menyelesaikan suatu pekerjaan merupakan sesuatu yang mudah dan bukan merupakan beban bagi penggunanya.

Dalam penelitian ini menggunakan teori *Theory of Reasoned Action* karena teori ini dirasa memiliki hubungan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja sistem informasi akuntansi, dimana *Theory of Reasoned Action* menjelaskan hubungan sebab akibat antara keyakinan akan manfaat suatu sistem informasi dan kemudahan penggunaannya. Penelitian ini meneliti lima faktor yang mempengaruhi kinerja sistem informasi akuntansi. Faktor-faktor tersebut adalah :

1. Program Pelatihan Pemakai
2. Kemampuan Teknik Personal
3. Keterlibatan Pengguna Dalam Pengembangan Sistem
4. Keberadaan Dewan Pengarah
5. Dukungan Manajemen Puncak

Sehingga faktor-faktor tersebut dapat memberikan manfaat serta kemudahan bagi penggunanya yang akan mendukung kinerja sistem informasi akuntansi dalam suatu perusahaan dan termasuk kedalam kedua konsep teori *Theory of Reasoned Action* yaitu persepsi pemanfaatan (*usefulness*) dan persepsi kemudahan (*easy of use*).

2.1.3 Sistem Informasi Akuntansi

Sistem adalah kumpulan dari suatu grup sistem/bagian/ komponen atau apapun baik fisik ataupun non fisik yang saling berhubungan satu sama lain dan dapat bekerja sama untuk mencapai satu tujuan tertentu, Susanto (2013:22). Sistem adalah kumpulan bagian atau beberapa subsistem yang dirancang dan disatukan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Secara umum, sebuah sistem terdiri dari input, pemrosesan, dan output.

Jogiyanto (2009:8) menyatakan bahwa Informasi adalah data yang yang diolah menjadi bentuk yang lebih berguna dan lebih berarti bagi yang menerimanya. Informasi dalam suatu perusahaan sangat penting karena perusahaan sangat membutuhkan informasi yang cepat, akurat relevan dan tepat waktu sehingga dapat memudahkan dalam pengambilan keputusan oleh manajemen perusahaan. Informasi yang tidak akurat dapat menyebabkan kesalahan dalam penerjemahan suatu informasi yang mempengaruhi kondisi

perusahaan. Informasi yang paling dibutuhkan oleh pihak manajemen perusahaan untuk mendukung pengambilan keputusan dihasilkan dari suatu Sistem Informasi Akuntansi yaitu berupa laporan keuangan perusahaan.

Jusup (2006:5) Akuntansi merupakan proses pencatatan, penggolongan, peringkasan, pelaporan, dan penganalisaan data keuangan suatu organisasi. Oleh karena akuntansi sebagai alat dalam mengolah data keuangan, maka diperlukan suatu sistem informasi untuk dapat menyampaikan informasi tersebut kepada pihak yang membutuhkan.

Krismiaji (2015:4) Sistem informasi akuntansi adalah sebuah sistem yang memproses data dan transaksi guna menghasilkan informasi yang bermanfaat untuk merencanakan, mengendalikan dan mengoperasikan bisnis. Bodnar dan HopWood (2006:15) berpendapat berbeda bahwa sistem informasi akuntansi merupakan kumpulan sumber daya, seperti manusia dan peralatan yang dirancang untuk mengubah data keuangan dan data lainnya ke dalam informasi kemudian informasi tersebut dikomunikasikan kepada pembuat keputusan.

Sistem Informasi Akuntansi bertujuan untuk menyajikan informasi akuntansi kepada berbagai pihak yang membutuhkan informasi tersebut, baik internal dan eksternal. Pihak internal selaku manajer perusahaan. Sistem Informasi Akuntansi digunakan sebagai pendukung dalam pengambilan keputusan dan mendukung kegiatan operasi perusahaan setiap harinya, sedangkan untuk pihak eksternal perusahaan Sistem Informasi Akuntansi digunakan sebagai penyedia informasi bagi pemegang saham, pemerintah, dan masyarakat. Selanjutnya sistem informasi akuntansi berfungsi untuk

mengumpulkan, mengolah data sehingga menampilkan informasi akuntansi yang tepat, cepat, akurat dan dapat dipercaya. Oleh karena itu sistem informasi akuntansi harus dirancang sedemikian rupa sehingga dapat memenuhi kebutuhan informasi dengan efisien dan efektif.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sistem informasi akuntansi merupakan kumpulan sumber daya berupa tenaga pelaksana, peralatan, maupun perangkat dan sistem komunikasi untuk mengubah data menjadi informasi yang berbentuk laporan dimana laporan tersebut akan diperlukan bagi pihak yang membutuhkan untuk membuat suatu keputusan yang berguna bagi kelangsungan hidup perusahaan.

2.1.4 Kinerja Sistem Informasi Akuntansi

Kinerja sistem informasi akuntansi menurut Wibowo (2007:67) adalah proses maupun hasil pekerjaan, kinerja merupakan suatu proses tentang bagaimana pekerjaan berlangsung untuk mencapai hasil kerja namun hasil pekerjaan itu juga merupakan kinerja. Hamzah B. Uno (2012:60) secara sederhana mengemukakan kinerja sebagai kinerja adalah suatu perbuatan, suatu prestasi atau apa yang diperlihatkan seseorang melalui keterampilan yang nyata.

Moeheriono (2012:95) mendefinisikan kinerja sebagai kinerja atau performance merupakan gambaran tingkat pencapaian pelaksanaan suatu program kegiatan atau kebijakan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, visi dan misi suatu organisasi yang dituangkan melalui perencanaan strategis suatu organisasi.

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa kinerja merupakan kualitas dan kuantitas dari suatu hasil kerja individu maupun kelompok dan suatu aktivitas tertentu yang diakibatkan oleh kemampuan alami atau kemampuan yang diperoleh dari proses belajar serta keinginan untuk berprestasi. Kinerja sistem informasi akuntansi adalah kualitas dan kuantitas dari kumpulan sumber daya baik manusia maupun peralatan yang diukur untuk mengubah data akuntansi menjadi sebuah informasi akuntansi untuk pengambilan keputusan. Kinerja suatu sistem informasi akuntansi akan menunjukkan keberhasilan apabila diukur dengan menggunakan kepuasan pemakai sistem informasi akuntansi.

2.1.5 Program Pelatihan Pemakai

Widodo (2015:82), pelatihan merupakan serangkaian aktivitas individu dalam meningkatkan keahlian dan pengetahuan secara sistematis sehingga mampu memiliki kinerja yang profesional di bidangnya. Sedangkan Rachmawati (2008:110) menyatakan bahwa pelatihan merupakan wadah lingkungan bagi karyawan, di mana mereka memperoleh atau mempelajari sikap, kemampuan, keahlian, pengetahuan, dan perilaku spesifik yang berkaitan dengan pekerjaan.

Pendapat berikutnya dikemukakan oleh Rivai dan Sagala (2011:212) dimana menurutnya pelatihan adalah proses secara sistematis mengubah tingkah laku pegawai untuk mencapai tujuan organisasi. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa Program pelatihan merupakan sebuah proses untuk meningkatkan kompetensi karyawan dan dapat melatih kemampuan, keterampilan, keahlian dan pengetahuan karyawan guna melaksanakan

pekerjaan secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan di suatu perusahaan.

Peningkatan kemampuan pengguna berdampak pada meningkatnya penggunaan sistem, hal tersebut menjadi salah satu faktor pendukung meningkatnya kinerja sistem informasi akuntansi itu sendiri. Hal ini menjelaskan bahwa program pelatihan dapat membantu pemakai sistem informasi akuntansi untuk mengerjakan pekerjaannya secara lebih tepat, cepat dan efisien. Semakin sering karyawan mengikuti program pelatihan maka pengguna akan menjadi lebih percaya diri dalam mengoperasikan sistem yang berakibat meningkatnya kinerja sistem informasi akuntansi. hal tersebut akan meningkatkan kinerja sistem informasi akuntansi di suatu perusahaan.

Nopri (2017) mengemukakan bahwa program pelatihan pemakai berpengaruh positif pada kinerja sistem informasi akuntansi. Hal ini menunjukan dengan adanya program pelatihan pemakai karyawan lebih terampil dalam menggunakan sistem yang baru dan meningkatkan pengetahuan dan sikap mental dari pengguna agar memberikan kontribusi yang optimal terhadap penggunaanya. Hasil penelitian dari Apriliani (2017) dan Nopriani (2017) menunjukan bahwa program pelatihan pemakai berpengaruh positif terhadap kinerja sistem informasi akuntansi. Sedangkan hasil penelitian berbeda dikemukakan oleh Yoga (2017), Artini (2016) dan Tirka (2016) bahwa program pelatihan tidak berpengaruh terhadap kinerja sistem informasi akuntansi.

2.1.6 Kemampuan Teknik Personal

Menurut Mohammad Zain dan Badudu (2010:10) kemampuan pengguna adalah kesanggupan, kecakapan, kekuatan kita berusaha dengan diri sendiri. Kemampuan teknik personal adalah kapasitas individu untuk melaksanakan tugas dalam pekerjaan tertentu Robbins dan Judge, (2006:46).

Robbins (2005:46) pun menyatakan bahwa kemampuan pemakai terdiri dari dua faktor yaitu kemampuan intelektual (*intelctual ability*), yang merupakan kemampuan melakukan aktivitas secara mental. Kemudian faktor kemampuan fisik (*physical ability*), yang merupakan kemampuan melakukan aktivitas berdasarkan stamina kekuatan dan karakteristik fisik. Maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan teknik pemakai sistem merupakan kemampuan atau kesanggupan seseorang dalam mengoperasikan sistem dalam mengolah data menjadi sebuah informasi yang tepat, akurat, berkualitas serta dapat dipercaya bagi penggunanya.

Kemampuan teknik pemakai sistem yang baik sangat diharapkan agar dapat meningkatkan kinerja sistem informasi akuntansi. Hal ini berarti selain memanfaatkan teknologi yang canggih, kemampuan teknik pemakai yang akan mengoperasikan sistem tersebut juga perlu diperhatikan. Karena ketika seorang karyawan memiliki kemampuan pada suatu bidang tersebut khususnya sistem informasi akuntansi, maka ia akan mudah mengatasi masalah yang terjadi terkait dengan pekerjaannya. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kemampuan teknik para pemakai sistem, maka kinerja sistem informasi akuntansinya pun juga akan meningkat.

Hidayati (2016) mengemukakan bahwa kemampuan teknik personal sistem informasi akuntansi berpengaruh positif terhadap kinerja sistem informasi akuntansi, hasil tersebut mengindikasikan bahwa semakin baik kemampuan teknik sistem informasi akuntansi akan meningkat. Hasil penelitian dari Komara (2015) dan Vistarini (2019) menunjukkan bahwa kemampuan teknik personal sistem berpengaruh positif terhadap kinerja sistem informasi akuntansi. Sedangkan hasil penelitian berbeda dikemukakan oleh Ariyanti (2015) dan Artini (2016) bahwa kemampuan teknik personal tidak berpengaruh terhadap kinerja sistem informasi akuntansi.

2.1.7 Keterlibatan Pemakai Dalam Pengembangan Sistem

Susanto (2008:254) menyatakan para pemakai sistem informasi sebagian besar merupakan orang-orang yang hanya akan menggunakan sistem informasi yang telah dikembangkan seperti operator dan manajer (end user). Para pemakai akhir sistem informasi biasanya kurang begitu perhatian dengan biaya yang dikeluarkan serta manfaat yang diperoleh dibandingkan dengan pemilik sistem informasi. Perhatian utama dari pemakai akhir sistem informasi tersebut adalah bagaimana agar sistem tersebut adalah bagaimana agar sistem informasi dapat membantu menyelesaikan pekerjaannya. Susanto (2004:369) menyatakan sistem informasi dikembangkan bukan untuk pembuat sistem, tetapi untuk pemakai agar sistem dapat diterapkan, sistem tersebut harus bisa menyerap kebutuhan pemakai dan yang tahu kebutuhan pemakai adalah pemakai itu sendiri, sehingga keterlibatan pemakai dalam pengembangan sistem akan meningkatkan tingkat keberhasilan walaupun tidak memberikan jaminan berhasil

Susanto (2008:369) menyatakan pemakai adalah orang dalam perusahaan, analisis atau ahli sistem adalah orang di luar perusahaan. Sistem informasi dikembangkan bukan untuk pembuat sistem tetapi untuk pemakai sistem agar sistem bisa diterangkan, sistem tersebut harus bisa menyerap kebutuhan pemakai dan yang tahu kebutuhan pemakai adalah pemakai itu sendiri, sehingga keterlibatan pemakai dalam proses pengembangan sistem akan meningkatkan tingkat keberhasilan maupun tidak memberikan jaminan berhasil.

Berdasarkan pernyataan diatas keterlibatan pemakai dalam pengembangan sistem sangat penting karena dapat meningkatkan kualitas sistem dengan menyediakan penafsiran kebutuhan informasi dan pengetahuan tentang dinamika lingkungan pengguna secara akurat dan lengkap. Selain itu juga mendorong pengguna untuk ikut merasa bertanggung jawab memiliki sistem tersebut, mengurangi penolakan terhadap perubahan, serta membuat pengguna memiliki komitmen terhadap sistem. Pemakai teknologi informasi mempercayai bahwa teknologi informasi yang lebih fleksibel, mudah dipahami dan mudah pengoperasian sebagai karakteristik kemudahan pengguna sehingga keterlibatan pemakai dalam pengembangan sistem informasi yang semakin sering akan meningkatkan kinerja sistem informasi akuntansi.

Purwaningtyas (2016) mengemukakan bahwa keterlibatan pemakai dalam pengembangan sistem informasi berpengaruh positif pada kinerja sistem informasi akuntansi. Hasil ini menjelaskan bahwa proses pengembangan sistem informasi yang melibatkan adanya keterlibatan

pemakai dalam proses pengembangan sistem informasi yang melibatkan keinginan untuk menggunakan sistem informasi akuntansi. Hasil peneliti dari Damana dan Suardika (2016) keterlibatan berpengaruh positif terhadap kinerja sistem informasi akuntansi. Penelitian dari Artini (2016) dan Yuliantari (2016) juga menunjukkan bahwa keterlibatan pemakai berpengaruh positif terhadap kinerja sistem informasi akuntansi. Sedangkan hasil penelitian berbeda diungkapkan oleh Suariadi (2019) dan Hidayati (2017) menyatakan bahwa keterlibatan pemakai dalam pengembangan sistem informasi akuntansi tidak berpengaruh terhadap kinerja sistem informasi akuntansi.

2.1.8 Keberadaan Dewan Pengarah

Tjhai Fung Jen (2002:135) berpendapat bahwa kinerja sistem informasi akuntansi akan lebih tinggi apabila terdapat dewan pengarah. Keberadaan dewan pengarah atau komite pengendali mempunyai pengaruh pada kinerja sistem informasi melalui fungsi penting seperti menetapkan arah bagi kegiatan-kegiatan sistem informasi menstrukturisasi departemen sistem informasi dan menetapkan staf personil sistem informasi.

Dewan pengarah atau kelompok panasehat lainnya adalah tempat dimana para manajer memenuhi kebijakan, anggaran, dan perencanaan, dan pelayanan informasi. Komite pengarah mengadakan pertemuan secara periodik untuk mendapatkan dan meninjau kebijakan, anggaran, dan keputusan proyek yang terkait dengan sistem informasi. Adanya anggotanya yang berkaitan dengan sistem informasi, maka komite pengarah menyediakan umpan baik pemakai dalam mengendalikan fungsi informasi.

Dewan pengarah sebagai eksekutif yang bertugas untuk pengarah, penerapan, dan pengendalian jalannya suatu sistem. Tugas tersebut membuat kinerja dari sistem yang digunakan menjadi lebih baik.

Aprilia (2021) yang mengemukakan bahwa keberadaan dewan pengarah berpengaruh positif terhadap kinerja sistem informasi akuntansi. Hasil ini konsisten dengan hasil penelitian Beauty (2020), Purwaningtyas (2016) Yuliantari (2016), Haris (2015), Handoko (2015) yang mengemukakan bahwa keberadaan dewan pengarah berpengaruh positif terhadap kinerja sistem informasi akuntansi. Sedangkan hasil penelitian dari Nopriani (2017), Ronaldi (2012) mengemukakan bahwa keberadaan dewan pengarah tidak berpengaruh terhadap kinerja sistem informasi akuntansi.

2.1.9 Dukungan Manajemen Puncak

Menurut Deni Dermawan dan Kunkun (2013:95) dukungan manajemen puncak adalah manajemen puncak dalam mendukung sistem informasi merupakan sebagai pemilik sistem, mereka sering kali menentukan atau mempengaruhi arah perkembangan sistem informasi, juga bertindak sebagai pemakai sistem karena sangat memperhatikan kondisi perusahaan secara keseluruhan, manajemen puncak biasanya menginginkan ringkasan informasi untuk mendukung aktivitasnya saat melakukan perencanaan, analisis dan keputusan strategis.

Jogiyanto (2010:242) dukungan manajemen puncak adalah bentuk dukungan manajer terhadap pemakai sistem. Salah satu bentuk dukungan manajemen adalah menyediakan fasilitas. Fasilitas tersebut dapat berupa pelatihan dan memberikan bantuan kepada pemakai sistem ketika

menghadapi permasalahan-permasalahan yang terkait dengan sistem. Menurut Arfan dan Ishak (2007:7) dukungan manajemen puncak adalah faktor penting yang menentukan efektifitas penerimaan sistem informasi dalam organisasi. Dukungan manajemen puncak dalam pengembangan sistem informasi akuntansi sangat penting karena pengembangan sistem merupakan bagian yang terintegrasi dengan perencanaan perusahaan. Manajemen puncak mengetahui rencana perusahaan sehingga sistem yang dikembangkan seharusnya sesuai dengan rencana perusahaan dan dengan demikian sistem yang baru akan mendorong tercapainya tujuan perusahaan.

Berdasarkan pengertian diatas maka dukungan manajemen puncak bertanggung jawab atas penyediaan pedoman umum bagi kegiatan sistem informasi. Tingkat dukungan yang diberikan oleh manajemen puncak bagi sistem informasi organisasi dapat menjadi suatu faktor yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan semua kegiatan yang berkaitan dengan sistem informasi. Dukungan manajemen puncak merupakan pihak yang paling berpengaruh dalam hal pengambilan keputusan. Oleh karena itu dukungan pimpinan dapat dikatakan mempunyai peran penting dalam tahap pengembangan sistem informasi akuntansi beserta keberhasilan implementasi sistem tersebut. Selain itu pimpinan juga bertugas mensosialisasikan pengembangan sistem informasi yang digunakan, sehingga akan memotivasi pemakai untuk berpartisipasi dalam pengembangan sistem dan yang akan berpengaruh pada suatu sistem informasi akuntansi.

Purwaningtyas (2016) mengemukakan bahwa dukungan manajemen puncak berpengaruh positif terhadap kinerja sistem informasi akuntansi, hasil tersebut mengidentifikasi bahwa adanya dukungan dari manajemen puncak dalam proses mensosialisasikan pengembangan sistem informasi yang memungkinkan pemakai untuk berpartisipasi dalam pengembangan sistem dan ini akan berpengaruh terhadap kepuasan pemakai. karena adanya dukungan yang diberikan oleh manajemen puncak bagi sistem informasi dapat menjadi faktor keberhasilan sistem dapat diterapkan pada perusahaan. Hal ini menyebabkan adanya keinginan pemakai untuk menggunakan sistem informasi tersebut yang menyebabkan meningkatkan kinerja sistem informasi akuntansi.

Hasil ini konsisten dengan hasil penelitian Yuliantari (2016) dan Rivaningrum (2015) yang mengemukakan bahwa dukungan manajemen puncak berpengaruh positif terhadap kinerja sistem informasi akuntansi. Penelitian dari Purwaningtyas (2016) juga menunjukkan bahwa dukungan manajemen puncak berpengaruh positif terhadap kinerja sistem informasi akuntansi. Sedangkan hasil penelitian berbeda dikemukakan oleh Ariyanti (2015), Artini (2016) dan Nopriani (2017) bahwa dukungan manajemen puncak tidak berpengaruh terhadap kinerja sistem informasi akuntansi.

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

- 1) Aprilia (2021) Meneliti tentang “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Sistem Informasi Akuntansi Pada Lembaga Perkreditan Desa di

Kecamatan Mengwi”. Menggunakan variabel program pelatihan pemakai, kemampuan teknik personal, dan keberadaan dewan pengarah, dukungan manajemen puncak dan keterlibatan pemakai terhadap sistem informasi akuntansi. Hasil penelitian ini adalah program pelatihan pemakai, kemampuan teknik personal, dan keberadaan dewan pengarah berpengaruh positif terhadap kinerja sistem informasi akuntansi.

- 2) Kharisma dan Juliarsa (2017) Meneliti tentang “Pengaruh Keterlibatan Pemakai, Kemampuan Pemakai, Pelatihan dan Pendidikan Pemakai Terhadap Kinerja Sistem Informasi Akuntansi.” Variabel independen dari penelitian ini adalah Keterlibatan Pemakai, Kemampuan Pemakai, Pelatihan dan Pendidikan Pemakai. Sedangkan variabel dependen yaitu kinerja sistem informasi akuntansi. Teknik analisis data yang digunakan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan pemakai, kemampuan pemakai, berpengaruh positif terhadap kinerja sistem informasi akuntansi pada Inna Grand Bali Beach, sedangkan pelatihan dan pendidikan pemakai tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja sistem informasi akuntansi.
- 3) Nopriani (2017) Meneliti tentang “Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi Kinerja Sistem Akuntansi pada PT. Bank Pembangunan Daerah Bali (BPD) Cabang Renon Denpasar.” Variabel independen dari penelitian ini adalah pelatihan dan pendidikan pemakai, komunikasi pengguna, keterlibatan pengguna, kemampuan teknik personal, ukuran organisasi, dukungan manajemen puncak, formalisasi pengembangan sistem informasi, keberadaan dewan pengarah dan kualitas informasi.

Sedangkan variabel dependen analisis regresi linear berganda. Hasil penelitiannya menyatakan variabel pelatihan dan pendidikan pemakai, komunikasi pengguna berpengaruh positif pada kinerja sistem informasi akuntansi, sedangkan variabel keterlibatan pengguna, kemampuan teknik personal, ukuran organisasi, dukungan manajemen puncak, formalisasi pengembangan sistem informasi, keberadaan dewan pengarah, dan kualitas informasi tidak berpengaruh pada kinerja sistem informasi akuntansi.

- 4) Damana dan Suardika (2016) Meneliti tentang “Pengaruh Keterlibatan Pemakai, Pelatihan, Ukuran Organisasi dan Keahlian Pemakai Terhadap Kinerja Sistem Informasi Akuntansi.” Variabel independen dari penelitian ini adalah keterlibatan pemakai, pelatihan, ukuran organisasi, dan keahlian pemakai. Sedangkan variabel dependen yaitu kinerja sistem informasi. Teknik analisis data yang digunakan analisis regresi linear berganda. Berdasarkan hasil penelitian menyatakan bahwa keterlibatan pemakai, pelatihan, ukuran organisasi dan keahlian pemakai berpengaruh positif terhadap kinerja sistem informasi akuntansi.
- 5) Yuliantari (2016) Meneliti tentang “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Sistem Informasi Akuntansi” Dengan menggunakan variabel keterlibatan pemakai dalam pengembangan sistem informasi, kemampuan teknik personal, dukungan manajemen puncak, program pelatihan dan pendidikan pemakai, formalisasi pengembangan sistem informasi, keberadaan dewan pengarah, komunikasi pengguna dan pengembangan sistem informasi, ukuran organisasi dan lokasi

departemen. Dianalisis dengan teknik analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian mengemukakan bahwa keterlibatan pemakai dalam pengembangan sistem informasi, kemampuan teknik personal, dukungan manajemen puncak, program pelatihan, dan pendidikan pemakai, dan dewan pengarah berpengaruh positif terhadap kinerja sistem informasi akuntansi. Sedangkan komunikasi pengguna dan pengembangan sistem informasi, ukuran organisasi dan lokasi departemen tidak berpengaruh terhadap kinerja sistem informasi akuntansi.

- 6) Purwaningtyas (2016) Meneliti tentang “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Sistem Informasi Akuntansi” dengan menggunakan variabel keterlibatan pemakai dalam pengembangan sistem informasi akuntansi, kemampuan teknik personal, dukungan manajemen puncak, formalisasi pengembangan sistem informasi, program pelatihan dan pendidikan pemakai, keberadaan dewan pengarah sistem informasi. Dianalisis dengan teknik analisis regresi linear berganda. Hasil penelitiannya mengemukakan bahwa keterlibatan pemakai dalam pengembangan sistem informasi akuntansi, kemampuan teknik personal sistem informasi akuntansi, dukungan manajemen puncak, program pelatihan dan pendidikan pemakai dan keberadaan dewan pengarah sistem informasi berpengaruh positif dan signifikan pada kinerja sistem informasi akuntansi. Sedangkan formalisasi pengembangan sistem informasi berpengaruh negatif pada kinerja sistem informasi akuntansi.
- 7) Hidayati (2016) Meneliti tentang “Kemampuan teknik personal, program pelatihan dan pendidikan pemakai, serta partisipasi manajemen pada

kinerja penerapan sistem informasi akuntansi di Rumah Sakit Kota Denpasar.” Variabel independen dari penelitian ini adalah kemampuan teknik personal, program pelatihan dan pendidikan pemakai, dan partisipasi manajemen. Sedangkan variabel dependen yaitu kinerja sistem informasi akuntansi. Teknik analisis data yang digunakan analisis regresi linear berganda hasil penelitian menunjukkan hasil kemampuan teknik personal berpengaruh positif signifikan pada kinerja penerapan sistem informasi akuntansi di Rumah Sakit Kota Denpasar, program pelatihan dan pendidikan berpengaruh positif signifikan pada kinerja penerapan sistem informasi akuntansi di Rumah Sakit Kota Denpasar, partisipasi manajemen berpengaruh positif pada kinerja penerapan sistem informasi akuntansi di Rumah Sakit Kota Denpasar.

- 8) Ariyanti (2015) Penelitian sebelumnya yang dijadikan acuan berjudul “Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi Kinerja Sistem Informasi Akuntansi pada Kantor Cabang PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk, Denpasar” yang dilaksanakan oleh Ariyanti (2015). Variabel independen dari penelitian ini adalah keterlibatan pemakai sistem, teknik personal, ukuran organisasi, program pelatihan dan pendidikan pemakai, keberadaan dewan pengawas, dukungan manajemen puncak, formalisasi pengembangan sistem. Sedangkan variabel dependen yaitu kinerja sistem informasi. Teknik analisis data yang digunakan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini adalah keterlibatan pemakai sistem, berpengaruh positif terhadap kinerja sistem informasi akuntansi pada PT. Bank Tabungan Negara. Sedangkan

kemampuan teknik personal, ukuran organisasi, program pelatihan dan pendidikan pemakai, keberadaan badan pengawas, dukungan manajemen puncak dan formalisasi pengembangan sistem tidak berpengaruh terhadap kinerja sistem informasi akuntansi pada PT. Bank Tabungan Negara.

- 9) Handoko (2015) Meneliti tentang “Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Karakteristik Kinerja Sistem Informasi Akuntansi Pada Bank Pengkreditan Rakyat di Surakarta”. Teknik yang digunakan adalah teknik analisis regresi linear berganda, hasil penelitian memnunjukkan bahwa keterlibatan pemakai pengembangan sistem, program pelatihan, kemampuan teknik dan lokasi departemen sistem informasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja sedangkan variabel dewan pengarah, ukuran organisasi, dukungan manajemen puncak dan formalisasi pengembangan sistem informasi berpengaruh signifikan terhadap kinerja sistem informasi akuntansi.
- 10) Wulandari (2012) Meneliti tentang “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Sistem Informasi Akuntansi pada PT. Bank Rakyat Indonesia di Wilayah Denpasar Timur” hasil penelitian ini adalah partisipasi sistem informasi akuntansi, dukungan manajemen puncak, pelatihan pemakai, pengembangan sistem, keterlibatan pemakai, kemampuan teknik personal tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja sistem informasi akuntansi. Sedangkan konflik pemakai berpengaruh terhadap kinerja sistem informasi akuntansi.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu menggunakan beberapa variabel independen yang sama seperti program

pelatihan, kemampuan teknik personal keterlibatan pemakai dalam pengembangan sistem, keberadaan dewan pengarah dan dukungan manajemen puncak. Selain itu, penelitian sebelumnya juga menggunakan variabel dependen yang sama yaitu kinerja sistem informasi akuntansi.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu, pertama penelitian sebelumnya menggunakan variabel yang tidak digunakan oleh penelitian ini seperti komunikasi pengguna, ukuran organisasi, formalisasi pengembangan sistem informasi, keahlian pemakai, pemanfaatan teknologi, dan kualitas informasi. Kedua, jika dilihat dari tahun penelitian, dimana penelitian ini dilakukan pada tahun 2021 sedangkan penelitian sebelumnya diteliti pada tahun 2020, 2017, 2016, 2015, 2012. Ketiga, jika dilihat dari segi lokasi penelitian sebelumnya diteliti pada LPD Kecamatan Mengwi, Inna Grand Bali Beach, PT. Bank Pembangunan Daerah Bali (BPD), di Rumah Sakit Kota Denpasar, PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk, Denpasar.